

## Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Tumpang Negeri Suku Melayu di Keraton Ismahayana Landak

Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Riza Linda<sup>1</sup>, Irwan Lovadi<sup>1</sup>

Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak

Email korespondensi: chieuus@yahoo.com

### Abstract

Traditional Ceremony Tumpang Negeri is a tribal ritual of Malayan people that utilizes plants to prevent misfortune so that people of Landak Regency might be averted from menaces and that Landak regency might be a prosper, safe, and peaceful land. The aim of this research was to investigate the plant species and their utilization in Tumpang Negeri. This research was conducted from January to March 2014. The method of respondent selection that used in this research was *snowball*. The result of this research shows that there are 23 plant species which belong to 12 families, have been used in Tumpang Negeri Ceremony. Most of the plants used belong 3 families which are *Poaceae* (5 species), *Arecaceae* (4 species), and *Zingiberaceae* (4 species). The plants are used as materials for making traditional snacks, rafts, and tumpang for offerings. Part of the plants that mostly used are the fruits (45 %), leaves (32 %), roots (18 %), and stems (5 %). The plants were harvested mostly from the forest (35 %), the botanical gardens (31 %), the home garden (30 %), and the fields. Every plant species used in Traditional ceremony tumpang Negeri has specific meanings.

**Keywords :** Traditional Ceremony Tumpang Negeri, Ethnic Malayan, Ismahayana Palace, Landak

### PENDAHULUAN

Suku Melayu merupakan suku bangsa terbesar yang terdapat di Kalimantan Barat setelah suku Dayak. Suku Melayu adalah suku bangsa pendatang dari jazirah Malaka atau semenanjung Melayu dan mendiami pantai-pantai dan tepi sungai-sungai besar yang sebelumnya dihuni oleh suku bangsa Dayak (Notherfer, 1996).

Suku Melayu masih mengadakan ritual adat yang menggunakan tumbuhan adalah Upacara Adat Tumpang Negeri. Upacara adat Tumpang Negeri merupakan salah satu adat kenegerian Melayu Landak, bermula dari Raja Abdul Kahar pada abad ke-12. Upacara Adat Tumpang Negeri dilaksanakan setahun sekali, yaitu pada awal atau akhir tahun dengan melihat keadaan alam. Tujuan dilaksanakannya upacara adat ini adalah untuk menolak bala agar masyarakat Landak terhindar dari bahaya dan agar menjadi negeri yang makmur, aman dan damai (Suryansyah, 2011).

Kondisi keadaan alam yang tidak baik, misalnya hujan dengan intensitas besar atau sangat sedikit sehingga dapat merugikan keadaan lingkungan, saat itulah Upacara Adat Tumpang Negeri dilaksanakan. Kondisi alam yang kurang baik

dengan manusia, menurut keyakinan masyarakat Landak karena makhluk yang menguasai alam tersebut sedang marah kepada manusia. Oleh karena itu, perlu diadakan upacara agar makhluk gaib tersebut tidak marah dan menyebabkan kerusakan lingkungan. Upacara Tumpang Negeri bersifat Tolak Bala, yaitu upacara yang dilakukan agar manusia terhindar dari segala macam bencana (Suryansyah, 2011).

Beberapa persembahan dalam Upacara Adat Tumpang Negeri disediakan dengan maksud untuk meminta keselamatan bagi seluruh umat. Wujudnya disimbolkan dengan sebuah perahu rakit. Dalam kepercayaan mereka roh-roh jahat yang singgah perlu diusir agar tak menimbulkan malapetaka. Perahu nantinya dibekali makanan seperti layaknya perahu berpenumpang yang akan berpergian jauh. Sesajian di dalam perahu sebagai bekal bagi roh yang diusir. Perahu yang didesain khusus ini menjadi penutup dari ritual tumpang negeri. Perahu tersebut akan dihanyutkan ke arah muara Sungai Landak (Pramundito & Wicaksono, 2009).

Masyarakat Melayu Landak memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dalam Upacara Adat Tumpang Negeri. Setiap tumbuhan memiliki makna dan tumbuhan tersebut dapat digunakan

untuk beberapa jenis upacara adat. Informasi jenis tumbuhan dan pemanfaatannya dalam Upacara Adat ini masih minim dan belum terdokumentasi. Penelitian ini mengkaji pemanfaatan tumbuhan pada Upacara Adat Tumpang Negeri di Keraton Ismahayana Landak.

## BAHAN DAN METODE

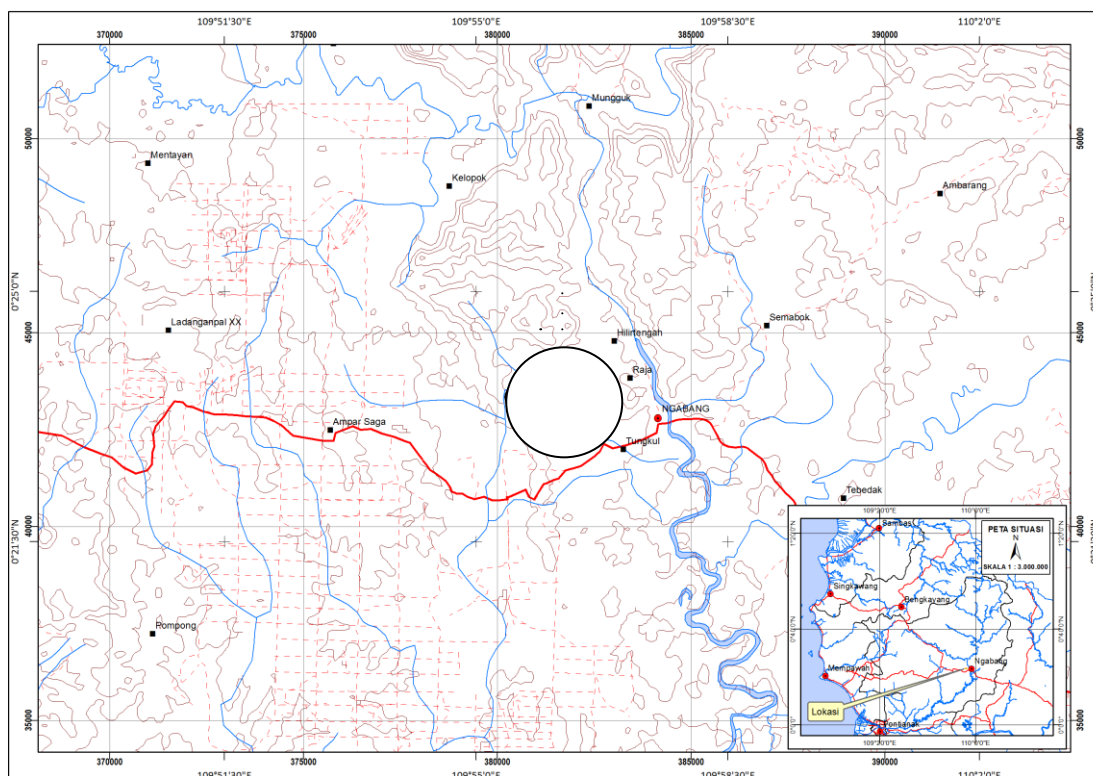
### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Januari sampai Maret 2014. Penelitian dilaksanakan di Desa Raja Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat (Gambar 1) dan di Laboratorium Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Tanjungpura (UNTAN) Pontianak. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode wawancara dengan masyarakat Suku Melayu Desa Raja Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode *snowball* (Bernad, 2004), dimulai dari Kepala Adat, kemudian Kepala Adat memberikan rekomendasi

nama responden lainnya. Tiap responden akan diminta informasi melalui wawancara mengenai tumbuhan yang digunakan dan pemanfaatan serta cara pengolahannya yang selama ini digunakan oleh masyarakat Suku Melayu. Selain itu, responden juga ditanyakan mengenai tumbuhan tersebut untuk proses pengambilan sampel dan identifikasi.

Identifikasi tumbuhan dilakukan dengan menggunakan buku Flora (Steenis, 2005) dan buku Sistematika Tumbuhan Tingkat Tinggi (Dasuki, 1991). Proses identifikasi tumbuhan dilakukan langsung di lapangan dan apabila tidak diketahui datanya secara lengkap proses identifikasi dilanjutkan di Laboratorium Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Pembuatan herbarium dilakukan terhadap jenis tumbuhan yang tidak diketahui jenisnya, sedangkan jenis tumbuhan yang sudah umum atau yang sudah diketahui jenisnya diambil fotonya.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (O)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat Tumpang Negeri oleh Suku Melayu di Desa Raja Kecamatan Ngabang Kabupaten

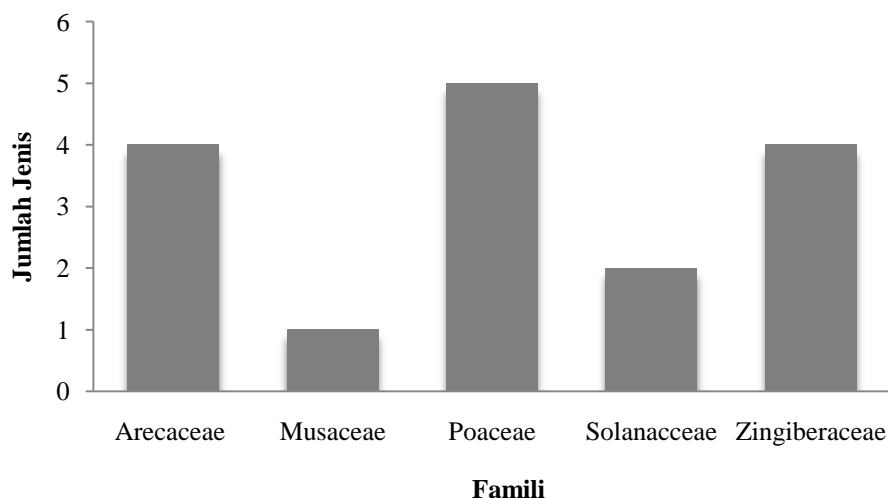
Landak sebanyak 23 jenis yang termasuk ke dalam 12 Famili (Tabel 1).

Tabel 1. Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat Tumpang Negeri Oleh Suku Melayu

No.	Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Indonesia
1.	<i>Arecaceae</i>	<i>Cocos nucifera</i> L.	Nior	Kelapa
2.	<i>Arecaceae</i>	<i>Nypa fructicans</i> W.	Nipah	Nipah
3.	<i>Arecaceae</i>	<i>Areca catechu</i> L.	Pinang	Pinang
4.	<i>Arecaceae</i>	<i>Calamus optimus</i> B.	Rotan	Rotan
5.	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Aleurites moluccana</i> L.	Keminting	Kemiri
6.	<i>Fabaceae</i>	<i>Vigna sinensis</i> L.	Kacang panjang	Kacang panjang
7.	<i>Musaceae</i>	<i>Musa acuminata</i> C.	Pisang	Pisang
8.	<i>Myrtaceae</i>	<i>Syzygium aromaticum</i> L.	Cengkeh	Cengkih
9.	<i>Myristicaceae</i>	<i>Myristica fragrans</i> H.	Pala	Pala
10.	<i>Piperaceae</i>	<i>Piper betle</i> L.	Sireh	Sirih
11.	<i>Poaceae</i>	<i>Oryza sativa</i> L.	Beras	Padi
12.	<i>Poaceae</i>	<i>Dendrocalamus asper</i> B.	Buloh	Bambu
13.	<i>Poaceae</i>	<i>Cymbopogon citrates</i> S.	Serai	Serai
14.	<i>Poaceae</i>	<i>Zea mays</i> L.	Jagung	Jagung
15.	<i>Poaceae</i>	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Tebu	Tebu
16.	<i>Pandanaceae</i>	<i>Pandanus amaryllifolius</i> R.	Pandan	Pandan
17.	<i>Rubiaceae</i>	<i>Uncaria gambir</i> R.	Gamber	Gambir
18.	<i>Solanaceae</i>	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	Tembako	Tembakau
19.	<i>Solanaceae</i>	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Cabe	Cabai rawit
20.	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Alpinia galanga</i> L.	Lengkuas	Lengkuas
21.	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Zingiber officinale</i> R.	Liya'	Jahe
22.	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Curcuma longa</i> L.	Kunyit	Kunyit
23.	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> R.	Temulawak	Temulawak

Famili tumbuhan yang banyak digunakan terdiri dari 3 famili yaitu *Arecaceae*, *Poaceae*, dan

*Zingiberaceae*. *Poaceae* terdiri atas 5 spesies, *Arecaceae* 4 spesies, dan *Zingiberaceae* 4 spesies (Gambar 1).



Gambar 1. Lima Famili utama yang digunakan dalam upacara adat Tumpang Negeri

Famili yang paling banyak digunakan yaitu famili *Poaceae* sebanyak 22 % dengan 5 jenis spesies dan diikuti famili lainnya yaitu *Arecaceae* 4 spesies *Zingiberaceae* 4 spesies dan lain-lainnya.

Tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat Tumpang Negeri ini dapat digunakan dalam beberapa tahapan upacara. Tanaman sirih (*P.*

*betle*), pinang (*A. catechu*), tembakau (*N. tabacum*) dan gambir (*U. gambir*) (Tabel 2) digunakan pada setiap tahapan upacara yaitu pada acara sedekah kampung, ngantar bubur abang, buang-buang, mengantar tumpang dan menghanyutkan rakit. Tumbuhan yang digunakan memiliki makna.

Tabel 2. Pemanfaatan dan Makna Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat Tumpang Negeri

No.	Jenis tumbuhan	Bagian tumbuhan	Tahapan upacara	Kegunaan	Makna
1.	Pinang ( <i>A. catechu</i> )	Batang, daun, buah	Buang-Buang, Mengantar tumpang, Menghanyutkan rakit	Campuran sirih pinang	Sebagai lambang kemuliaan dan kesejahteraan.
2.	Sirih ( <i>P. betle</i> )	Daun	Ngantar Bubur Abang Buang-Buang, Mengantar Tumpang	Campuran sirih pinang	Sebagai lambang kesejahteraan.
3.	Padi ( <i>O. sativa</i> )	Buah	Sedekah kampung, Buang-buang, Mengantar Tumpang, Menghanyutkan rakit	Bahan kue jajanan dan untuk membuat bubur abang	Simbol kerekatan sosial antar individu, dan keselarasan hidup antara manusia dengan alam.
4.	Kelapa ( <i>C. nucifera</i> )	Daun, buah	Mengantar Tumpang, Menghanyutkan rakit	Campuran kue dan daun untuk membuat tempat tumpang	Penanda kehidupan untuk masa yang akan datang.
5.	Pisang ( <i>M. acuminata</i> )	Batang, daun, buah	Sedekah Kampung, Buang-Buang, Menghanyutkan rakit	Sesajen buang-buang dan alas untuk menyimpan kue sesajen tumpang	Dijadikan sebagai persembahan kepada Sang Pencipta beserta arwah para leluhur
6.	Pandan ( <i>P. amaryllifolius</i> )	Daun	Ngantar Bubur abang	Pewangi kue tradisional .	
7.	Tembakau ( <i>N. tabacum</i> )	Daun	Ngantar Bubur Abang, Buang-Buang, Mengantar Tumpang, menghanyutkan rakit	Campuran sirih pinang	Sebagai lambang kesejahteraan.
8.	Gambir ( <i>U. gambir</i> )	Daun	Ngantar Bubur Abang, Buang-Buang, Mengantar Tumpang, menghanyutkan rakit	Campuran sirih pinang	Sebagai lambang kesejahteraan
9.	Nipah ( <i>N. fruticans</i> )	Daun	Ngantar Bubur Abang, Buang-Buang, Mengantar Tumpang, menghanyutkan rakit.	Rokok daun	
10.	Kemiri ( <i>A. moluccana</i> )	Buah	Sedekah kampung, buang-buang, Mengantar Tumpang, Menghanyutkan rakit,	Bumbu dapur untuk dihanyutkan ke Sungai	Dijadikan sebagai persembahan kepada Sang Pencipta beserta arwah para leluhur yang telah meninggal dunia
11.	Cengkih ( <i>S. aromaticum</i> )	Buah	Sedekah kampung, buang-buang, Mengantar Tumpang, Menghanyutkan rakit,	Bumbu dapur untuk dihanyutkan ke Sungai	Sebagai persembahan kepada Sang Pencipta beserta arwah para leluhur yang telah meninggal dunia
12.	Kunyit ( <i>C. longa</i> )	Rimpang	Sedekah kampung, Buang-buang, Mengantar Tumpang, Menghanyutkan rakit.	Zat pewarna beras kuning	Sebagai lambang keselamatan bagi masyarakat
13.	Bambu ( <i>D. asper</i> )	Batang	Mengantar Tumpang, Menghanyutkan rakit.	Gantungan tumpang	

Lanjutan Tabel 2.

No.	Jenis Tumbuhan	Bagian tumbuhan	Tahapan Upacara	Kegunaan	Makna
14.	Cabai ( <i>C. Frutescens</i> )	Buah	Mengantar Tumpang, Sedekah Kampung, Menghanyutkan rakit.	Bekal dalam tumpang	Melambungkan orang yang omonganya pedas seperti cabe dan selalu didengarkan orang pendapatnya.
15.	Jahe ( <i>Z. officinale</i> )	Rimpang	Sedekah kampung Buang-Buang, Mengantar Tumpang, Menghanyutkan rakit,	Bekal dalam tumpang	Digunakan secara turun temurun dari nenek moyang untuk membuang segala penyakit.
16.	Lengkuas ( <i>A. galanga</i> )	Rimpang	Sedekah kampung, Mengantar Tumpang, menghanyutkan rakit	Bekal dalam tumpang dan untuk bekal dalam rakit	Kehormatan untuk para leluhur
17.	Serai ( <i>C. citrates</i> )	Rimpang	Sedekah kampung, Mengantar Tumpang, Menghanyutkan rakit,	Bekal dalam tumpang dan untuk bekal dalam rakit	Kehormatan untuk para leluhur
18.	Tebu ( <i>S. officinarum</i> )	Batang	Mengantar Tumpang, Menghanyutkan rakit	Bekal dalam tumpang dan untuk bekal dalam rakit	Kehormatan untuk para leluhur
19.	Kacang panjang ( <i>V. sinensis</i> )	Buah	Sedekah kampung, Mengantar Tumpang, Menghanyutkan rakit,	Bekal dalam tumpang dan untuk bekal dalam rakit	Kehormatan untuk para leluhur
21.	Rotan ( <i>C. optimus</i> )	Batang	Mengantar Tumpang, Menghanyutkan rakit	Membuat wadah tumpang	Lambang kekuatan bagi masyarakat.
22.	Temulawak ( <i>C. xanthorrhiza</i> )	Rimpang	Mengantar Tumpang, Menghanyutkan rakit	Bekal dalam tumpang dan untuk bekal dalam rakit	Persembahan kepada Sang Pencipta beserta arwah para leluhur yang telah meninggal dunia
23	Pala ( <i>M. fragrans</i> )	Buah	Mengantar Tumpang, Menghanyutkan rakit	Bekal dalam tumpang dan untuk bekal dalam rakit	Persembahan kepada Sang Pencipta beserta arwah para leluhur yang telah meninggal dunia

Tumbuhan padi (*O. sativa*) dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuat jajanan atau kue tradisional orang Melayu. *O. sativa* biasanya

dibuat menjadi kue cucur, kue putri mandi, nasi kuning, nasi cuncung dan kue bingka' abu (Gambar 2).



Gambar 2. Jajanan (kue tradisional ) dari bahan tumbuhan . Keterangan: A. Cucur, B. Putri mandi, C. Nasi kuning, D. Nasi cuncung, E. Bingka' abu

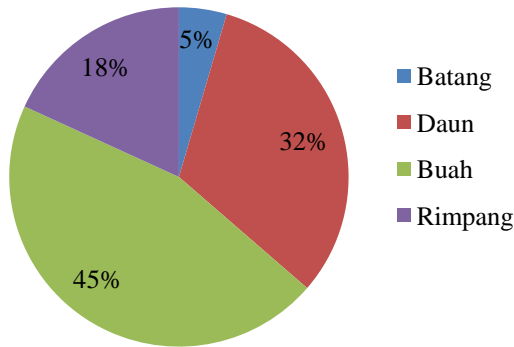
Selain padi tumbuhan lain yang digunakan yaitu daun kelapa dan daun pisang sebagai alas wadah untuk tempat menyimpan sesajen tumpang.

Setelah semuanya siap maka beberapa jenis barang dimasukkan barulah dapat disebut tumpang (Gambar 3).



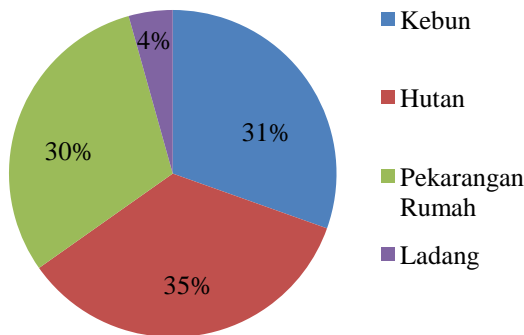
Gambar 3 Sesajen. Keterangan: A. Tumpang, B. Buang-buang, C. Rakit, D. Bubur Abang. E. Beras kuning

Bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Tumpang Negeri yang banyak digunakan adalah bagian buah, diikuti dengan bagian lainnya meliputi daun, rimpang dan batang (Gambar 4).



Gambar 4. Bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Tumpang Negeri

Habitat tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat Tumpang Negeri oleh Suku Melayu yang paling banyak diperoleh dari hutan yaitu sebanyak 35% dan diikuti kebun 31%, pekarangan rumah 30% dan ladang 4% (Gambar 5).



Gambar 5. Lokasi pengambilan sampel tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Tumpang Negeri

### Pembahasan

Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara adat Tumpang Negeri oleh Suku Melayu di Desa Raja Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak diperoleh 23 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam 12 famili. Tiga famili yang paling banyak digunakan dalam upacara adat ini yaitu famili *Poaceae* dengan 5 spesies yaitu *O. sativa*, *D. asper*, *C. citrates*, *Z. offinacennale*, *C. longa*, *C. xanthorriza*, dan famili *Arecaceae* sebanyak 4 spesies yaitu *C. nucifera*, *N. fructican*,

*A. catechu*, *C. optimus*, ketiga famili ini digunakan pada setiap tahapan upacara (Tabel 1).

Salah satu umbuhan dari famili *Poaceae* yang banyak digunakan adalah padi dalam upacara adat Tumpang Negeri karena tumbuhan ini digunakan hampir dalam setiap tahapan upacara adat yaitu pada tahap sedekah kampung, ngantar bubur abang, mengantar tumpang dan menghanyutkan rakit. Berdasarkan wawancara dengan responden dikatakan bahwa tumbuhan *O. sativa* atau padi merupakan salah satu faktor penting bagi Suku Melayu, karena beranggapan memiliki makna kerekatan sosial antar individu, dan keselarasan hidup antara manusia dengan alam.

Tumbuhan dari famili *Arecaceae* yaitu *C. nucifera*, *N. fructican*, *A. catechu* dan *C. optimus* digunakan pada semua tahapan upacara. Tumbuhan lain yang digunakan yaitu daun sirih, daun sirih sebagai lambang kesejahteraan, dan buah pinang warna kuning seperti emas digunakan sebagai simbol kemuliaan dan kesejahteraan, kelapa sebagai simbol kemakmuran masyarakat. Famili *Zingiberaceae* yaitu *A. galanga*, *Z. offinale*, *C. longa*, *C. xanthorrhiza* digunakan sebagai bahan untuk keselamatan dan kehormatan para leluhur.

Berdasarkan dari penelitian Alvian (2011) tumbuhan yang digunakan dalam acara ritual pada masyarakat melayu itu umumnya jenis tumbuhannya sama, namun ada juga tumbuhannya yang berbeda. Hal ini dikarenakan tergantung keperluan dari masing-masing adat tersebut. Penelitian masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM) terdapat 20 jenis tumbuhan yang digunakan. Tumbuhan yang sama dengan upacara adat Tumpang Negeri diantaranya yaitu kacang panjang, terong, jagung, kelapa, cabai, tebu. Kepercayaan masyarakat adat merupakan suatu tradisi dan budaya yang tidak dapat dipisahkan dari tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan dianggap sebagai salah satu bagian dari upacara adat.

Pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat Tumpang Negeri sebagian besar masih dilakukan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di pedesaan. Pemanfaatan tumbuhan berdasarkan cerita atau penuturan secara lisan dari para orang tua zaman dahulu dan diyakini sampai saat ini. Dari hasil wawancara, zaman dulu masyarakat memanfaatkan tumbuhan sebagai pengusir roh-roh jahat. Tumbuhan Padi atau *O. sativa*

memiliki makna berdasarkan kepercayaan nenek moyang pada zaman dahulu padi memiliki simbol kerekatan sosial antar individu, dan keselarasan hidup antara manusia dengan alam.

Tumbuhan lengkuas (*A. galanga*), serai (*C. citrates*), tebu (*S. offinarum*), kacang panjang (*V. sinensis*) digunakan dalam acara sedekah kampung, mengantar tumpang, dan menghanyutkan rakit. Sebab tumbuhan ini merupakan simbol suatu kehormatan untuk para leluhur. Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan untuk antar tumpang, menghanyutkan rakit, sedekah kampung yaitu tumbuhan pisang (*M. acuminata*), kemiri (*A. moluccana*), cengkih (*S. aromaticum*), jagung (*Zea mays*), temulawak (*C. xanthorrhiza*), pala (*M. fragrans*). Semua jenis tumbuhan tersebut dijadikan sebagai persembahan kepada Sang Pencipta beserta arwah-arwah para leluhur yang telah meninggal dunia (Tabel 2).

Acara sedekah kampung dilaksanakan oleh warga kampung yang masing-masing mengantarkan sedekahnya berupa makanan dan buah-buahan ditempat berkumpul warga di sepanjang jalan umum. Sedekah kampung berlangsung selama tiga hari. Hari pertama warga mengantarkan sedekahnya ke penghujung hulu jalan kampung, hari kedua warga mengantarkan sedekahnya di pertengahan kampung, hari ketiga warga mengantarkan sedekahnya di penghujung hilir jalan kampung. Sebelum sedekah kampung dimakan oleh warga yang hadir, terlebih dahulu dibacakan doa tolak bala oleh seseorang yang ditunjuk para sesepuh adat (Marian 2002).

Ngantar bubur abang merupakan lanjutan rangkaian dari upacara adat tumpang negeri, acara ini mempunyai tujuan untuk memberi makan rumah kepada para makhluk halus yang menunggu rumah agar tidak mengganggu orang yang menghuni rumah. Dalam upacara ini diharapkan para penghuni rumah dapat terhindar dari marabahaya. Adapun pemberian makanan ini berupa sesajen yang terdiri dari bubur merah dan bubur putih, sekapur sirih, sebatang rokok dan lilin. Bubur merah dan bubur putih ditempatkan didalam wadah khusus yang terbuat dari daun pisang. Setelah sesajen selesai disiapkan maka dilakukan pengantaran ke tempat-tempat yang sudah ditentukan.

Acara selanjutnya yaitu buang-buang (membuang telur ke Sungai), acara ini merupakan ritual yang berbentuk sesajen juga. Membuang telur ke Sungai yaitu untuk memberi makan kepada para makhluk halus yang menghuni sungai yang telah

dianggap sebagai makhluk yang berkuasa di Sungai. Bahan-bahan sesajen terdiri dari buah pinang, sesisir pisang, daun sirih, jahe, kemiri, sekapur sirih, sebatang rokok daun nipah. Tujuan buang-buang yaitu untuk memberitahukan kepada makhluk halus yang ada di Sungai tentang akan diadakannya Upacara Adat Tumpang Negeri (Sabran, 2011).

Mengantar Tumpang merupakan penyerahan sesajen untuk para makhluk halus yang telah dianggap sebagai penunggu suatu tempat. Sesajen yang diantar terdiri dari nasi kuning, nasi cuncung 5 warna, lima buah kue tradisional yang terbuat dari tepung beras, pisang, tebu, beras kuning, kemiri, sekapur sirih, sebatang rokok daun, kelapa, cengkih, kunyit, cabai, lengkuas, jahe. Bahan-bahan yang sudah disiapkan ditempatkan pada tempat khusus yang terbuat dari pelepah daun kelapa muda (Suriansyah, 2011).

Menghanyutkan rakit adalah tahapan terakhir dari Upacara Adat Tumpang Negeri. Rakit terbuat dari batang pisang, di atasnya diletakkan sebuah perahu yang terbuat dari kain kuning. Dalam perahu ini diisi dengan sesajen yang sama dengan tumpang.

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Tumpang Negeri tidak ada yang bisa digantikan dengan jenis tumbuhan lain. Hal ini dikarenakan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan masih bisa ditemukan di hutan, meskipun sangat susah untuk mendapatkannya di hutan oleh karena itu keberadaan tumbuhan di hutan harus benar-benar dijaga supaya tidak menjadikan penghambat berjalannya upacara adat.

Bagian dari tumbuhan yang paling tinggi tingkat pemanfaatannya adalah bagian buah yaitu sebanyak 45 % (Gambar 4). Bagian buah dari tumbuhan merupakan suatu kehormatan yang diberikan kepada para leluhur, seperti tumbuhan *A. catechu*, *O. sativa*, *M. acuminata*, *C. frutescens*, *M. fragrans*, *C. citratus*, *A. moluccana*, *S. aromaticum*, *V. sinensis*, *Z. mays*.

Bagian daun dari tumbuhan digunakan hampir dalam tiap tahapan upacara adat Tumpang Negeri yaitu sebanyak 32 % (Gambar 4). Daun digunakan sebagai alas untuk menyimpan kue dan sesajen tumpang yaitu tumbuhan *Musa acuminata* dan untuk pewangi kue dalam pembuatan kue tradisional *P. amaryllifolius*.

Penggunaan bagian rimpang dari tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Tumpang Negeri sebanyak 18 % yang meliputi tumbuhan *C. longa*, *Z. officinale*, *A. galanga*, *C. xanthorrhiza*. Penggunaan bagian batang tumbuhan sebanyak 5% yang meliputi tumbuhan *Bambusa* dan *M. acuminata* yang dijadikan sebagai bahan membuat rakit dan untuk menggantung tumpang.

Semua jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat tumpang Negeri diperoleh dari hutan yang ada di Desa Raja Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. Jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan dapat diperoleh dari lokasi hutan sebanyak 35% (Gambar 5), yang meliputi jenis tumbuhan *U. gambir*, *D. asper*, *N. fruticans*, *M. fragrans*, *S. aromaticum*, *A. moluccana*, *N. tabacum*, *C. optimus*.

Jenis-jenis tumbuhan tersebut selain dimanfaatkan dalam upacara adat Tumpang Negeri juga dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan pangan untuk penunjang kebutuhan masyarakat yang memiliki nilai ekonomi (Purnomo, 1995). Tumbuhan untuk upacara adat juga ditemukan di lokasi kebun sebanyak 31 %, yang meliputi jenis tumbuhan *M. acuminata*, *S. officinarum*, *Z. officinale*, *C. frutescens*, *A. galanga*.

Tumbuhan yang ditemukan di lokasi pekarangan rumah sebanyak 30%, yang meliputi jenis tumbuhan *C. longa*, *C. nucifera*, *A. catechu*, *P. betle*, *P. amaryllifolius*, *C. citratus*, *C. xanthorrhiza*, sedangkan jenis tumbuhan yang ditemukan di lokasi ladang sebanyak 4% yang meliputi tumbuhan *O. sativa*, dari Famili *Poaceae*. Tumbuhan yang ditemukan di lokasi pekarangan rumah dan lokasi perladangan merupakan jenis tumbuhan yang dibudidayakan oleh masyarakat setempat.

Pengambilan tumbuhan di hutan kurang efektif membuat masyarakat mulai berpikir untuk menanam atau membudidayakan tumbuhan di sekitar pemukiman atau pekarangan rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekarangan rumah menduduki posisi ketiga sebagai tempat pengambilan tumbuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alvian, F, A, 2011, Kajian Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Merapi Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan

dan Ekowisata, Institut Pertanian Bogor, Skripsi Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

Bernad, H, 2004, Research Methods in Antropology Qualitative and quantitative method, Third edition, Altamitra press, Walnut Creek, California

Nothofer, B, 1996, Lecturer in German and French Philology, Dept. of Foreign Languages, Millersville State College, Penn

Dasuki, U, A, 1991, *Sistematika Tumbuhan Tingkat Tinggi*, Universitas Bidang, Ilmu Hayati Institut Teknologi Bandung

Marian, I, 2002, Budaya Melayu Kalimantan Barat, STAIN Pontianak Press

Pramundito dan Wicaksono, 2009, Tumpang Negeri, Penolak Bala Raja Landak

Purnomo, E, P, 1995, Kaitan antara Kajian Etnobotani dengan pelestarian Sumber Daya Hayati Tumbuhan, Prosiding Seminar Etnobotani II, Fakultas Biologi Universitas Gajah Mada

Sabran, G, 2011, Laporan Pelaksanaan Kegiatan Ziarah Akbar dan Tumpang Negeri, Landak

Suryansyah, G, 2011, Laporan Pelaksanaan Kegiatan Ziarah Akbar dan Tumpang Negeri, Landak

Steenis, V, Hoed, Bloembergen dan Eyma, 2005, Flora, PT, Pradnya Paramita, Jakarta